

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut De Jonge (dalam Wiyata, 2013), masyarakat Madura secara demografis merupakan salah satu etnik terbesar ketiga setelah Jawa dan Sunda. Selain itu, disebutkan oleh Spaeth (dalam Setyaningsih, 2023) bahwa etnis Madura juga merupakan etnis pengembara terbesar di Indonesia. Atas dasar hal tersebut, seyogyanya etnis Madura tidak dipandang sebelah mata. Namun, pandangan khalayak umum terhadap masyarakat dan budaya Madura selalu cenderung negatif dan terkesan melecehkan (Wiyata, 2013).

Sebagaimana disampaikan oleh Hidayat dan Suryandari (2022), bahwa Madura merupakan salah satu suku di Indonesia yang sering menjadi korban stereotipe negatif. Bagi masyarakat luar, orang Madura identik dengan *carok*, bahkan mereka menyebut orang Madura sebagai "*orèng carok*" (De Jonge, 1993; Smith, 1997, dalam Wiyata, 2013). Senada dengan hal itu, De Jonge dan Touwen Bouwsma menyebutkan bahwa entitas etnik Madura seringkali digambarkan sebagai pribadi yang mudah tersinggung, mudah menaruh curiga terhadap orang lain, bertemperamen atau mudah marah, pendendam, dan suka melakukan kekerasan (Wiyata, 2013).

Stereotipe yang terus menerus bergema tidak menutup kemungkinan dapat menimbulkan berbagai konsekuensi yang kurang menguntungkan bagi masyarakat Madura. Sebagaimana disebutkan oleh Hidayat dan suryandari (2022), bahwa tidak sedikit orang Madura yang menerima citra dirinya secara negatif dan memandang kelompok etnisnya dengan kurang percaya diri. Hal ini sejalan dengan pernyataan Taufiqurrahman (2007), di mana identitas budaya Madura digeneralisasi sebagai jati diri individual maupun komunal etnik Madura dalam berperilaku dan berkehidupan. Baik di perantauan atau di tempat asalnya sendiri, tidak jarang di antara mereka mendapat perlakuan sosial maupun kultural secara fisik dan, atau psikis yang dirasa kurang proporsional. Sebagai akibatnya, identitas diri orang Madura semakin tidak dapat dikenali karena ada kecenderungan *escapist* atau "melucuti identitasnya" dalam berinteraksi sosial.

Selaras dengan uraian sebelumnya, banyak orang Madura yang tidak mau mengakui identitasnya sebagai orang asli Madura. Jangankan mengakui sebagai orang Madura, menggunakan bahasa Madura di tempat-tempat umum saja banyak yang merasa risih. Adapun, bagi sementara orang Madura di perantauan, pengakuan sebagai “orang Jawa” tampak lebih membanggakan daripada harus diketahui oleh orang lain sebagai orang Madura. Hal ini biasanya dilakukan dengan menggunakan bahasa lokal sebagai tameng untuk menyembunyikan identitas ke-Madura-an mereka (Wiyata, 2008, 2013).

Hasil penelitian Halimiyah (2019) menunjukkan bahwa sebanyak 78,2% atau 68 dari 87 mahasiswa rantau asal Madura fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) dan psikologi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki tingkat identitas sosial pada kategori rendah. Selanjutnya, hasil penelitian Sholichah (2016) menyatakan bahwa 2 mahasiswa etnis Madura (partisipan dalam penelitian tersebut) di Yogyakarta mempertahankan identitas sosialnya melalui peningkatan kohesivitas *ingroup* atau kelompok etnis sendiri sebagai suatu respon terhadap stigma atau stereotip negatif pada etnis Madura. Senada dengan hal tersebut, hasil penelitian Muqqodam dan Suryanto (2019) menunjukkan bahwa 4 remaja Madura di Surabaya (subyek dalam penelitian tersebut) membentuk identitas etnis mereka dengan memunculkan identitas atau unsur-unsur budaya Madura yang masih melekat dalam dirinya, menjalin interaksi secara intens dengan kelompok sesama etnis, dan mengimplementasikan unsur budaya Madura di lingkungan sekitar

Kondisi demikian (sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya), selaras dengan hasil penelitian Rimzani (2013) pada 9 responden yang terlibat dalam penelitian tersebut, yakni status identitas diri mahasiswa Madura di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta termasuk dalam kategori *identity achievement*. Hal ini meliputi ciri-ciri: aktif, toleran terhadap perbedaan, mampu bersikap empati, dan memiliki hubungan yang harmonis dengan orang di sekelilingnya. Adapun, mereka juga menunjukkan identitas etnisnya dengan sikap tegas dan bangga dengan cara menjalin komunikasi yang intensif terhadap komunitas sesama Madura, aktif dalam beragam diskursus akademik, dan berperan

aktif di organisasi kemahasiswaan. Selaras dengan hal tersebut, hasil penelitian Sidiq (2024) (dengan jumlah 5 informan) menunjukkan bahwa anggota organisasi Keluarga Mahasiswa Sumenep Yogyakarta mempertahankan identitas Madura melalui penggunaan bahasa Madura, pakaian tradisional berupa sarung dan kopiah, serta praktik keagamaan seperti pengajian atau tahlilan pada malam Jumat.

Kondisi yang telah diuraikan di atas sejalan dengan pernyataan Setyaningsih (2024), yakni bila individu menginternalisasi dan menjalankan nilai-nilai budaya Madura, maka individu akan menampakkan identitasnya sebagai bagian dari etnis Madura, begitupun sebaliknya. Dengan kata lain, ketika nilai budaya Madura dan identitas sosial rendah, hal tersebut menunjukkan bahwa individu tidak mengkategorikan dirinya ke dalam *in-group* atau kelompok dalam. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep, dengan total subyek 400 orang (masing-masing kabupaten 100 orang), diperoleh hasil bahwa secara umum subyek lemah dalam menunjukkan identitas sosialnya sebagai bagian dari masyarakat etnis Madura. Ironisnya, hal tersebut tampaknya juga terjadi pada mahasiswa Madura di tempat asalnya sendiri, yaitu di Universitas Trunojoyo Madura (UTM).

Sebagaimana disebutkan oleh Yusron (2017) dalam penelitiannya, bahwa 3 mahasiswa etnik Madura di UTM (responden dalam penelitian tersebut) melakukan manipulasi identitas, menutupi, atau menyembunyikan identitasnya sebagai masyarakat Madura. Kondisi ini tampak melalui cara berkomunikasi yang jarang, bahkan nyaris menggunakan bahasa Madura, termasuk dengan sesama Madura. Motif yang melatar belakangi fenomena tersebut meliputi identitas diri, stereotipe yang beredar terhadap masyarakat Madura, gengsi untuk menggunakan bahasa Madura, serta kurangnya minat belajar akan budaya lokal.

Senada dengan hal tersebut, Kamila (2017) menyatakan bahwa 3 mahasiswa asal Madura di UTM (responden dalam penelitian tersebut) teridentifikasi mengalami inferioritas, yakni ditandai dengan adanya perasaan malu atau minder atas stigma-stigma negatif terhadap etnisnya. Fenomena ini diketahui muncul dalam bentuk tujuh indikator. Pertama, muncul perasaan takut ketika memikirkan

pendapat orang lain tentang dirinya yang tidak menunjukkan sebagai orang Madura, dan merasa khawatir jika ada yang mengetahui bahwa dirinya berasal dari Madura. Kedua, ragu-ragu dalam menggunakan bahasa Indonesia karena menganggap kemampuan bahasanya kurang baik dalam berkomunikasi. Ketiga, merasa tidak aman jika diketahui berasal dari Madura karena sering kali mendapat ejekan dan cemoohan dari teman sehingga menjadikan mereka merasa tidak nyaman. Keempat, mahasiswa asal Madura malu untuk mengakui dirinya berasal dari Madura karena orang Madura terkenal dengan perilakunya yang kasar, keras, suka *carok*, terkenal dengan santet dan cara berpakaianya cenderung norak, di mana hal ini menjadikan mahasiswa asal Madura tidak bangga sebagai orang Madura. Kelima, mahasiswa asal Madura tidak ingin dikatakan sebagai orang Madura dan tidak pernah menunjukkan pada orang-orang bahwa dirinya berasal dari Madura. Keenam, adanya kebutuhan meningkat akan dukungan untuk diterima di lingkungan sosial ketika tidak menunjukkan identitas sosialnya dari Madura. Ketujuh, mahasiswa asal Madura merasa kesal dan jengkel ketika ada yang mengkritik orang Madura secara negatif, namun mereka tidak pernah menjelaskan bahwa orang Madura tidak seperti yang dilabelkan.

Berkaitan dengan permasalahan sebagaimana telah diuraikan di atas, pada tanggal 25 Januari 2025 peneliti melakukan pra-penelitian dan mendapati tanggapan berupa ekspresi atas perasaan mahasiswa Madura di UTM terkait pandangan negatif yang selama ini berkembang, yakni sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Tanggapan Mahasiswa Madura di UTM

No.	Subjek	Reaksi
1.	EA	Malu, terintimidasi
2.	AA	Sakit hati, takut, tidak nyaman (terutama dengan stereotip terkait <i>carok</i>)
3.	MH	Malu, tidak nyaman, bangga ketika identitas kemaduraannya tidak diketahui
4.	AH	Bangga dengan <i>carok</i> (apabila ditujukan untuk melindungi istri). Namun merasa malu apabila <i>carok</i> digunakan untuk masalah politik.
5.	NL	Jengkel, benci, malu
6.	SL	Malu
7.	SB	Sedih, malu, tidak bangga terhadap <i>carok</i> . Namun, bangga terhadap budaya Madura (hormat pada orang tua, dan menjadikan tamu seperti saudara sendiri)
8.	MA	Malu dan minder
9.	FR	Malu, terkadang mengaku sebagai orang Jawa

No.	Subjek	Reaksi
10.	ND	Bangga, namun kadangkala merasa rendah diri dan kurang berharga, khawatir terhadap persepsi orang lain.
11.	NN	Bangga, terutama dengan budaya <i>tretan dhibi</i>
12.	ID	Takut mengaku sebagai orang Madura
13.	SY	Tetap mengaku sebagai orang Madura
14.	RF	Bangga dengan etos kerja, dan budaya Madura. Namun, merasa malu atas kriminalitas pembunuhan di Bangkalan, yang dilakukan dengan cara dibakar.
15.	DA	Malu atas stereotipe yang beredar. Namun, bangga dengan prinsip persaudaraan, sopan santun yang selalu didahulukan, dan harga diri yang dijunjung tinggi.
16.	HH	Bangga
17.	DL	Bangga
18.	RN	Malu
19.	IM	Bangga, terutama terkait rasa persaudaraan yang dijunjung tinggi terhadap sesama etnis Madura. Namun merasa malu atas labeling negatif yang diberikan oleh masyarakat luar (SDM rendah, Mexico, dsb).
20.	NT	Bangga dengan budaya , keberanian, kerja keras dari masyarakat Madura.
21.	FI	Bangga dan tetap mengaku sebagai orang Madura.
22.	NH	Bangga sebagai bagian dari masyarakat Madura.

Berdasarkan pengamatan peneliti melalui tabel di atas, ditemukan bahwa 10 dari 22 individu secara eksplisit menyebutkan bangga sebagai bagian dari etnis Madura. Hal ini secara umum berkaitan dengan nilai-nilai budaya Madura seperti nilai persaudaraan (*taretan dhibik*), etos kerja, keberanian, penghormatan terhadap orang tua dan tamu, serta harga diri yang dijunjung tinggi (seperti hal nya *carok* yang ditujukan untuk melindungi istri). Namun, di sisi lain peneliti mendapati 8 dari 22 individu mengaku merasa malu atau tidak nyaman sebagai bagian dari etnis Madura.

Sejumlah temuan di atas telah menunjukkan tantangan bagi mahasiswa etnis Madura dalam membawa identitas ke-Madura-annya. Menurut Sarwono (1978) mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar belajar di perguruan tinggi, dan status ini diberikan kepada individu berusia 18-30 tahun. Berkaitan dengan rentang usia tersebut, pada usia 18-25 tahun mahasiswa berada dalam masa transisi dari usia remaja menuju usia dewasa awal (*emerging adulthood*). Pada tahap ini, perkembangan individu dapat diklasifikasikan menjadi tiga fase utama, yakni kematangan fisik, perkembangan kognitif, dan perkembangan sosio-emosi (Santrock, 2012).

Allport (dalam Alwisol, 2009) menjelaskan bahwa kualitas kematangan pada perkembangan orang dewasa ditandai oleh beberapa hal sebagai berikut. Pertama, adanya perluasan perasaan diri (*extension of the sense of self*), yakni mencakup keterlibatan aktif dalam rentang aktivitas yang luas. Kedua, adanya kemampuan untuk menjalin persahabatan dan menunjukkan kasih sayang (*warm relating of self to others*). Ketiga, memiliki keamanan emosional dan penerimaan diri (*emotional security, self-acceptance*), yakni mencakup kemampuan individu untuk merespons masalah yang menyinggung dorongan spesifik dengan menghindari reaksi yang berlebihan. Keempat, memiliki persepsi yang realistis (melihat orang, benda, dan situasi sesuai dengan kenyataan), keterampilan, dan kemampuan menyelesaikan tugas tanpa rasa panik, rendah diri, atau bertindak secara destruktif (*realistic perceptions, skills, assignment*). Kelima, memiliki objektifikasi diri, wawasan, dan humor (*self objectification: insight and humor*), yakni mencakup kemampuan seseorang untuk melihat dirinya secara objektif dan mengembangkan wawasan mendalam mengenai diri sendiri dan orang lain, keterampilan dalam menemukan sesuatu yang menyenangkan, menghubungkan temuannya secara positif dengan dirinya sendiri dan orang lain pada saat yang sama, dan kemampuan dalam melihat ketidak teraturan pada dirinya dan orang lain. Keenam, adanya kemampuan untuk menyatukan filsafat hidup (*unifying philosophy of life*) atau memiliki pandangan hidup yang mendalam.

Berdasarkan uraian di atas, seharusnya mahasiswa dapat melakukan penerimaan diri, memiliki pemahaman yang objektif mengenai diri sendiri dan orang lain, persepsi yang realistis (melihat orang, benda, dan situasi sesuai dengan kenyataan), dan kemampuan menyelesaikan tugas tanpa rasa panik, dan rendah diri. Namun, kondisi ideal tidak selalu sesuai dengan realitas yang terjadi. Secara keseluruhan, hasil penelitian di atas memperlihatkan penekanan yang berbeda mengenai cara mahasiswa Madura menghadapi dan mengekspresikan identitas etnis mereka, di mana beberapa di antara mereka ada yang memilih untuk menunjukkan identitas kemaduraannya, sementara sebagian lainnya justru memilih untuk menyembunyikan identitasnya.

Kondisi demikian sejalan dengan pendapat Phinney (1990), bahwa individu mungkin memiliki perasaan positif atau negatif terhadap kelompok etnis mereka sendiri. Dikutip dalam Phinney (1990), menurut Lax dan Richards; Driedger; dan Ullah, sikap negatif itu sendiri dapat dinyatakan sebagai penyangkalan kelompok etnis, yakni meliputi ketidaksenangan dan ketidakpuasan terhadap suatu etnis, keinginan menyembunyikan atau mengubah etnisitas, kecenderungan untuk lebih memilih kelompok lain, dan merasa rendah diri atau inferioritas. Sekalipun kemajuan peradaban dan tingkat pengetahuan tentang budaya dapat meredakan pandangan picik ke-etnis, stereotipe yang hidup di masyarakat sekarang (dalam tingkat tertentu) masih mencerminkan pertimbangan kesuperioran dan keinferioran (Rifai, 2007). Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengisi kesenjangan dalam penelitian terdahulu melalui teori inferioritas yang dipelopori oleh Alfred Adler.

Menurut Adler (1927) inferioritas adalah kondisi psikologis pada saat individu merasa kurang atau tidak sempurna, baik secara fisik, psikologis maupun sosial, yang dirasakan secara subjektif. Inferioritas setidaknya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: ketakutan, keraguan, ketidakamanan, rasa malu, kepengecutan, tingginya kebutuhan dukungan, dan ketaatan submisif (Ansbacher & Ansbacher, 1956). Meskipun bersifat universal, inferioritas yang berlebihan dapat menimbulkan berbagai konsekuensi yang kurang menguntungkan bagi individu.

Sebagaimana dijelaskan oleh Adler, individu tidak selalu mengembangkan respons yang konstruktif dalam menghadapi inferioritas. Salah satu dampak utamanya adalah munculnya perasaan tidak aman (*insecurity*) dan tidak mampu (*inadequacy*). Sebagai akibatnya, mereka memilih menarik diri, menghindari tantangan, dan kehilangan motivasi untuk menunjukkan potensinya. Selain itu, inferioritas juga dapat memicu agresi pasif dan kebutuhan akan validasi dan kompensasi secara berlebihan (*overcompensation*) sebagai cara untuk menutupi perasaan rendah diri. Bentuk kompensasi ini sering kali bersifat maladaptif, baik berupa perilaku agresif maupun tunduk secara berlebihan terhadap otoritas (Ansbacher & Ansbacher, 1956).

Menurut Tripathy (2018), inferioritas dapat disebabkan oleh faktor pengasuhan orang tua, keterbatasan fisik, keterbatasan mental, dan keadaan sosial. Lebih lanjut, Tripathy menambahkan bahwa keadaan sosial yang rendah dapat membuat individu menjadi mudah menyerah, memandang rendah dirinya, dan merasa malu atas kondisinya, yakni meliputi ras, status ekonomi, maupun masalah gender. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Shen, dkk. (2022), bahwa pengucilan sosial memiliki efek positif terhadap meningkatnya perasaan inferior, yakni diperantarai oleh pola pikir ruminatif atau kecenderungan memikirkan dan merenungkan kegagalan atau kekurangan diri secara terus-menerus. Selanjutnya, menurut Yu Liu, dkk (2022) penyebab utama perasaan rendah diri adalah pengalaman pribadi, hubungan cinta, dan interaksi sosial. Sebagian besar orang yang merasa rendah diri tentang pengalaman pribadi, biasanya dipengaruhi oleh cara berpikir dan sikap hidup mereka, di mana di dalamnya terdapat kecenderungan untuk mengevaluasi diri mereka sendiri secara negatif.

Menurut Sturman dan Mongrain (2008), kritik individu terhadap dirinya sendiri dapat mengarah pada terjadinya perbandingan sosial yang negatif dan menyebabkan seseorang merasa rendah diri dalam hubungannya dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Strano dan Dixon, di mana inferioritas tidak hanya berkaitan dengan pandangan individu terhadap dirinya sendiri, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana individu tersebut membandingkan dirinya dengan orang-orang di sekitarnya yang dianggap penting (Strano & Petrocelli, 2005). Apple, dkk (2015) menyatakan bahwa inferioritas sering terjadi pada individu dengan standar *social comparison* (perbandingan sosial) yang tinggi. Adapun, hasil penelitian Widyastusi (2023) juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara perbandingan sosial ke atas terhadap perasaan inferioritas.

Penjelasan di atas sejalan dengan Teori Medan yang dicetuskan oleh Kurt Lewin, yang dirumuskan dalam formula $R_h = (P + E)$, yakni ruang hidup merupakan gabungan antara daerah pribadi dan daerah lingkungan psikologis. Ruang hidup adalah keseluruhan kumpulan fakta yang ada pada suatu saat, yang mempengaruhi atau menentukan tingkah laku. Hal ini mencakup persepsi orang tentang dirinya sendiri dalam lingkungan fisik dan sosialnya saat itu, keinginan,

kemauan, tujuan-tujuan, ingatan tentang peristiwa masa lalu, imajinasinya mengenai masa depan, perasaan-perasaan, dan sebagainya (Alwisol, 2019). Dengan kata lain, perilaku merupakan hasil dari interaksi antara individu dan lingkungan.

Senada dengan hal itu, Bronfenbrenner (dalam Burakgazi, 2024) menyebutkan bahwa seiring dengan bertambahnya usia, individu akan semakin terhubung dengan lingkungan sosial yang lebih luas dan kompleks. Setiap individu hidup di lingkungan kebudayaannya, di mana masing-masing budaya punya ciri khasnya tersendiri (Syamaun, 2019). Salah satu budaya yang berkembang dalam masyarakat Madura adalah penghormatan yang dijunjung tinggi kepada pilar-pilar penyangga kebudayaan Madura, yakni direpresentasikan dalam ungkapan *bhuppa' bhâbhu' ghuru rato* (Setyaningsih, 2021). Menurut Wiyata (2013), ungkapan tersebut mencerminkan kepatuhan orang Madura terhadap tiga figur utama, yakni pertama pada orang tua, kemudian pada guru (ulama/kyai), dan terakhir pada pemimpin formal atau biasa disebut birokrasi. Artinya, dalam kehidupan sosial budaya orang Madura terdapat tuntutan untuk mengimplikasikan kepatuhan terhadap figur-figur utama secara hierarkis. Maka dari itu, apabila orang Madura melakukan pelanggaran atau melalaikan aturan tersebut, mereka akan mendapatkan sanksi sosial sekaligus kultural (Setyaningsih, 2023).

Ketundukan masyarakat etnis Madura terhadap struktur sosial merupakan standard dalam dinamika kehidupan sosial, budaya dan politik (Rifai, 2007). Harga diri bagi orang Madura bermakna nilai sosiokultural yang memiliki kaitan dengan posisi seseorang dalam tingkatan sosial (Setyaningsih, 2021). Bagi orang Madura, pelecehan harga diri tidak hanya ditafsirkan sebagai penurunan kapasitas diri secara individual, tetapi juga dianggap sebagai pelecehan terhadap peran dan status sosial yang terinternalisasi dalam struktur sosialnya, di mana mereka juga memerlukan pengakuan dari lingkungan tersebut.

Dalam relasi sosial, ketika hal tersebut diabaikan, mereka merasa diperlakukan sebagai orang yang *tada' ajhina* atau kehilangan kehormatan, yang menimbulkan perasaan *malo'*. Sehingga, mereka cenderung merespons perlakuan tersebut dengan tindakan perlawanan untuk memulihkan harga diri yang terancam. Hal ini sejalan dengan pepatah *ètèmbhâng potè mata, angoan apotèa tolang*, yang

berarti lebih baik mati berkalang tanah daripada harus hidup menanggung malu. (Wiyata, 2013). Adapun, negasi dalam kata “malu” pada konteks ini sebenarnya merujuk pada tafsir “kehormatan” (Wahyudi, 2015).

Tidak hanya itu, dalam budaya Madura nilai kekerabatan juga dijunjung tinggi. Sebagaimana dijelaskan oleh Setyaningsih (2021) mengenai situasi sosial individu etnis Madura yang tercermin dalam prinsip "*taretan dhibbi*" (saudara sendiri atau teman sendiri). Istilah tersebut seringkali disebutkan individu untuk menggambarkan bertemunya dua atau lebih orang Madura dalam satu tempat yang sama (Rosyadi & Azhar, 2016). Adapun, orang Madura juga mampu menjalin hubungan akrab dengan orang di luar kerabat tanpa memandang etnik, melainkan atas dasar lain seperti kesamaan primordial atau kepentingan ekonomi dan politik. Jika kedekatan ini sangat kuat dan di dalamnya terhadap hubungan timbal balik, seseorang akan dianggap sebagai saudara (*taretan*). Sebaliknya, kerabat sendiri akan dianggap orang lain jika ikatan kekeluargaannya lemah. Hal itu direpresentasikan oleh orang Madura melalui ungkapan *orèng dhâddhi tarètan*, *tarètan dhâddhi orèng*, yang berarti orang lain dapat menjadi saudara, saudara dapat menjadi orang lain (Wiyata, 2013 ; Setyaningsih, 2021).

Uraian di atas merupakan deskripsi singkat mengenai identitas budaya etnik Madura yang unik dan khas, sekaligus gambaran identitas sosial masyarakat etnis Madura (Setyaningsih, 2024). Hal ini sejalan dengan gagasan Tajfel (1981), identitas sosial adalah bagian dari konsep diri yang berasal dari pengetahuan individu mengenai keanggotaan mereka dalam kelompok sosial tertentu, yakni meliputi nilai dan emosi yang terkait dengan keanggotaan itu sendiri. Menurut Sherman (dalam Baron & Byrne 2004) identitas sosial mencakup banyak karakteristik unik, seperti nama, konsep diri, dan atribut-atribut lainnya yang serupa atau berbeda dengan orang lain, seperti gender, afiliasi politik, atribut fisik, dan afiliasi etnis atau religius. Lebih lanjut, Mahdi (2023) menyebutkan bahwa identitas sosial seseorang dapat berdampak kuat pada perilaku, sikap, dan keyakinan individu. Sejalan dengan hal tersebut, dalam teori identitas sosial juga dijelaskan bahwa individu berpikir, merasa, dan bertindak sebagaimana dilakukan oleh anggota kelompok yang diikuti (Padilla & Perez, 2003).

Identitas sosial memiliki empat aspek yaitu persepsi antar kelompok, daya tarik *in-group*, keyakinan kolektif, dan depersonalisasi (Jackson dan Smith, 1999). Selanjutnya, Ellemers, dkk. (1999) menyebutkan tiga komponen utama yang menjadi bagian dari identitas sosial. Pertama, komponen kognitif atau kesadaran diri, yakni meliputi pemahaman individu mengenai keanggotaannya dalam kelompok tertentu (*self-categorisation*). Kedua, komponen afektif atau keterlibatan emosional, yang menekankan perasaan individu untuk tetap menjadi bagian dari kelompok dan keinginan untuk mempertahankan identitas kelompok tersebut. Ketiga, komponen evaluatif atau harga diri kelompok, yang menggambarkan bagaimana seseorang menilai keanggotaannya dalam kelompok tersebut berdasarkan nilai positif atau negatif yang melekat.

Hogg dan Abrams (1998) menyebutkan bahwa identitas sosial seseorang terbentuk melalui dua proses penting, yaitu melalui proses kategorisasi diri dan perbandingan sosial. Kategorisasi sosial adalah proses di mana individu mengelompokkan diri mereka sendiri dan orang lain ke dalam kategori-kategori sosial tertentu, yaitu *in-group* (kelompok dalam) dan *out-group* (kelompok luar) (Tajfel, 1981). Menurut Stets dan Serpe (2013), kategori sosial diciptakan oleh masyarakat untuk tujuan stratifikasi dan sering dikaitkan dengan ras/golongan seseorang, di mana tindakan individu tidak didasarkan pada definisi diri mereka sendiri, tetapi pada definisi yang digariskan oleh keanggotaan kategori. Sedangkan perbandingan sosial adalah sekumpulan usaha individu untuk membandingkan diri dengan orang atau kelompok lain secara subjektif guna memudahkan individu dalam menilai identitas sosial yang dimilikinya dengan identitas sosial orang lain. Hal ini melibatkan atribut dan karakteristik yang memiliki nilai positif atau negatif (Hogg & Abrams, 1998).

Menurut Tajfel (1986), perbandingan yang menghasilkan penilaian positif antara kelompok dalam (*in-group*) dan kelompok luar (*out-group*) dapat menghasilkan prestise atau harga diri yang tinggi, begitupun sebaliknya. Penilaian diri yang negatif akan menimbulkan rasa putus asa, perasaan sia-sia atau gagal, dan perasaan rendah diri atau inferior dalam menghadapi orang lain (Berne, 1988,

dalam Shafrini, 2008). Jika seseorang melakukan perbandingan dengan melihat orang lain yang tidak lebih dari dirinya, atau melakukan *downward comparison* (perbandingan sosial ke bawah), maka orang tersebut akan menciptakan perasaan positif, *self esteem* meningkat, dan merasa superior. Sebaliknya, jika seseorang melakukan *upward comparison* (perbandingan sosial ke atas) maka ia akan merasa rendah diri atau inferior (Crocker, dalam Baron & Byrne 2003).

Menurut Tajfel (1981), pada dasarnya individu berusaha untuk mencapai atau mempertahankan identitas sosial yang positif, karena hal ini berkaitan erat dengan harga diri mereka. Kebutuhan harga diri yang terpuaskan akan menimbulkan perasaan dan sikap percaya diri, berharga, mampu, dan berguna serta penting di dunia. Sebaliknya, frustrasi karena kebutuhan harga diri tak terpuaskan akan menimbulkan perasaan dan sikap inferior, canggung, lemah, pasif, bergantung, penakut, tidak mampu mengatasi tuntutan hidup dan rendah diri dalam bergaul (Maslow, dalam Alwisol, 2009).

Ketika identitas sosial di pandang tidak memuaskan, mereka akan bergabung dengan kelompok dimana mereka merasa lebih nyaman atau membuat kelompok dimana mereka tergabung, sebagai tempat yang menyenangkan. Hal ini mengartikan bahwa identitas sosial seseorang atau kelompok berfungsi untuk mendapatkan jati diri dan rasa percaya diri yang lebih tinggi, efisien, efektif dan dialektif. Dialektif yang dimaksudkan menyangkut dialog atau pembahasan penemuan jati diri identitas sosial. Sehingga, identitas sosial juga membantu seseorang untuk mengenali dirinya dan darimana ia berasal melalui cara berfikir dan bertindak. Hal ini kemudian membentuk seseorang menjadi agen sosial, artinya menandakan seseorang tersebut tidak sendirian, tetapi ada dukungan dan solidaritas dari orang lain dalam kelompoknya sendiri (Wulansari, dalam Haris, 2021).

Berdasarkan pernyataan berbagai ahli, pribadi individu dan identitas sosial terbentuk oleh identitas budaya, di mana perilaku budaya akan menunjukkan ciri khas yang tidak dimiliki oleh orang lain (Liliwari, 2005). Kebudayaan dalam hal ini bertindak sebagai identitas sosial yang mempengaruhi konsep diri. Sebagaimana dijelaskan oleh Syamaun (2019), kebudayaan itu selalu diwariskan dari generasi tua ke generasi muda melalui pendidikan, kesenian, ajaran agama, tradisi, dan lain-

lain. Kemudian, proses transformasi budaya tersebut akan membentuk kognisi seperti pengertian, pengalaman, pemahaman, pengetahuan, kepercayaan dan keyakinan, yang kemudian diikuti oleh berbagai bentuk afeksi atau emosi seperti senang, sedih, takut, marah, benci, dan berbagai emosi lainnya.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas tentang inferioritas mahasiswa etnis Madura, namun peneliti belum menemukan yang mengaitkan identitas sosial sebagai variabel prediktornya. Menyadari pentingnya hal ini, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai pengaruh identitas sosial terhadap inferioritas pada mahasiswa etnis Madura di Universitas Trunojoyo Madura, guna mengetahui efek atau kontribusi yang nantinya akan dihasilkan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa etnis Madura untuk mengenali identitas sosialnya lebih dalam, dan mengetahui informasi terkait indikasi inferioritas yang mungkin mereka alami. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul “Pengaruh Identitas Sosial Terhadap Inferioritas pada Mahasiswa Etnis Madura di Universitas Trunojoyo Madura”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh identitas sosial terhadap inferioritas pada mahasiswa etnis Madura di Universitas Trunojoyo Madura?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh identitas sosial terhadap inferioritas pada Mahasiswa etnis Madura di Universitas Trunojoyo Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teori, terutama pada bidang psikologi sosial terkait pengaruh identitas sosial terhadap inferioritas pada mahasiswa etnis Madura. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi landasan teoritis untuk penelitian lebih lanjut mengenai identitas sosial, terutama pada konteks mahasiswa dari etnis tertentu, seperti Madura.

B. Manfaat Praktis

a) Bagi Subjek Penelitian

Melalui penelitian ini, mahasiswa etnis Madura diharapkan dapat mengetahui identitas sosialnya secara lebih mendalam dan memperoleh informasi terkait indikasi inferioritas yang mungkin mereka alami.

b) Bagi Orang Tua Subjek

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pemahaman bagi orang tua mengenai pentingnya peran dukungan keluarga dalam membentuk identitas sosial positif pada anak, serta membantu orang tua mengenali tanda-tanda inferioritas yang mungkin dialami oleh anaknya selama menempuh pendidikan tinggi.

c) Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi mahasiswa terkait pengaruh identitas sosial terhadap inferioritas, khususnya di lingkungan Universitas Trunojoyo Madura.

d) Bagi Masyarakat Madura

Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat etnis Madura dalam memahami identitas sosial dan indikasi inferioritas pada mahasiswa etnis Madura di UTM.

e) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi mengenai identitas sosial dan inferioritas, sehingga peneliti selanjutnya dapat memperluas konteks penelitiannya dengan lebih mudah.